

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paradigma investasi global tengah mengalami pergeseran fundamental yang signifikan, bergerak dari orientasi murni finansial menuju pendekatan investasi yang bertanggung jawab (*responsible investing*) (Sandra *et al.*, 2025). Investor semakin mempertimbangkan aspek non-finansial yang termasuk dalam kerangka lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) daripada hanya ukuran keuangan jangka pendek (Sandra *et al.*, 2025). Pergeseran ini didorong oleh meningkatnya kesadaran kolektif akan isu-isu krusial seperti perubahan iklim serta komitmen global dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) merupakan pendorong utama tren ini. Secara khusus, SDG 12 (produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab), SDG 13 (mengatasi perubahan iklim), dan SDG 7 (energi terjangkau dan bersih) menjadi acuan utama yang mendorong integrasi prinsip ESG ke dalam strategi bisnis, guna mendukung transisi energi berkelanjutan dan pengurangan emisi karbon (*United Nations*, 2016)

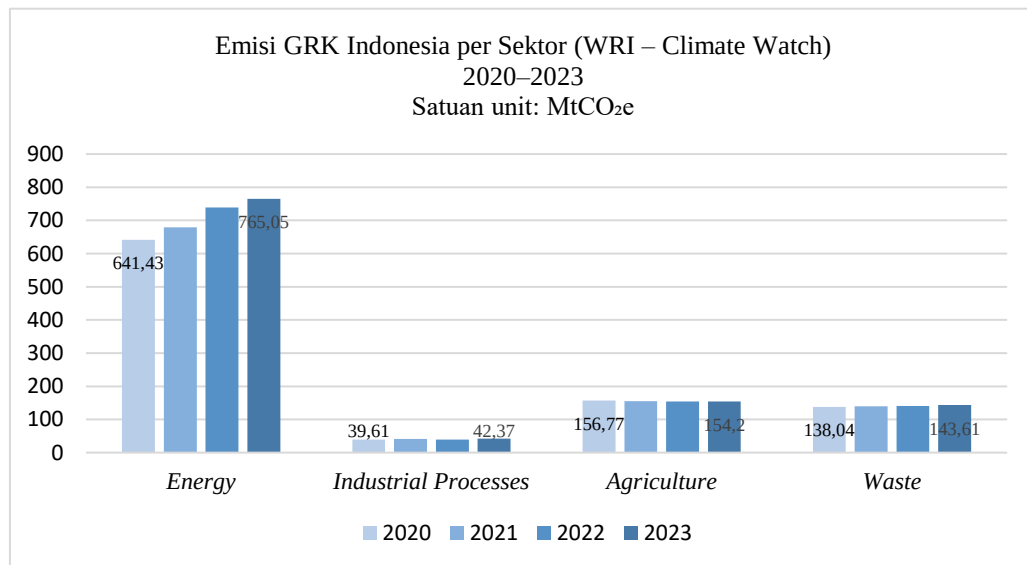
Sejalan dengan upaya tersebut, komitmen internasional seperti *Paris Agreement* telah memberikan sinyal kuat kepada pasar bahwa transisi menuju ekonomi rendah karbon tidak dapat dihindari. Sentimen ini diperkuat oleh laporan *World Economic Forum* (WEF) yang secara konsisten menempatkan risiko terkait iklim sebagai ancaman terbesar bagi stabilitas ekonomi global (WEF, 2025). Implikasi dari dinamika ini adalah meningkatnya tuntutan bagi perusahaan, terutama yang operasionalnya padat karbon, untuk mampu

mengelola isu-isu keberlanjutan karena faktor tersebut diyakini secara langsung memengaruhi *Financial sustainability* di mata investor (Ramdani & Nugraha, 2024). Sebagai konsekuensinya, aspek transparansi dan etika korporat semakin menempati posisi sentral, terlebih ketika aset investasi berkelanjutan yang terintegrasi dengan ESG menunjukkan pertumbuhan signifikan (Sandra *et al.*, 2025).

Kondisi tersebut menegaskan peran penting ESG *disclosure* sebagai alat komunikasi utama antara perusahaan dan *stakeholder*. Pengungkapan informasi lingkungan khususnya data terkait emisi karbon dan strategi mitigasi perubahan iklim serta aspek sosial dan tata kelola diyakini dapat mengurangi kesenjangan informasi serta meningkatkan kepercayaan investor. Praktik ESG *disclosure* umumnya berdampak positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan (Hastalona & Sadalia, 2021), sehingga bukan hanya sekadar kewajiban pelaporan, melainkan juga strategi untuk menarik dukungan investor. Akan tetapi, tidak hanya bergantung pada inisiatif perusahaan, melainkan juga pada dukungan regulasi nasional. Regulasi pengungkapan ESG yang wajib sangat meningkatkan kualitas pelaporan, (Krueger *et al.*, 2024). Konteks ini juga tercermin di Indonesia, di mana kebijakan nasional berperan penting dalam mendorong praktik keberlanjutan, khususnya pada sektor energi yang menjadi penyumbang emisi terbesar (Pusat Data dan Teknologi Informasi ESDM, 2019).

Pentingnya fokus pada sektor energi tersebut diperkuat oleh data yang menunjukkan kontribusi utamanya terhadap emisi nasional. Berdasarkan data *Climate Watch* (2022), emisi sektor energi terus meningkat dari 641,43 MtCO₂e

pada tahun 2020 menjadi 765,05 MtCO₂e pada tahun 2023 seperti pada Gambar 1.1. Angka tersebut menjadikan sektor energi sebagai penyumbang emisi terbesar dibandingkan sektor industri, pertanian, dan limbah. Peningkatan emisi ini terutama dipicu oleh tingginya konsumsi energi fosil, khususnya penggunaan batu bara pada kegiatan pembangkitan listrik dan industri energi. Selain itu, berdasarkan laporan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas mulai tahun 2022, sektor energi melampaui sektor kehutanan sebagai sumber emisi terbesar di Indonesia, dengan sektor energi dan transportasi menyumbang 50,6%, atau satu Giga Ton CO₂e, dan diproyeksikan terus meningkat hingga mencapai 1,4 Giga Ton CO₂e (59%) pada 2030 (*Low Carbon Development* Indonesia, 2024). Fakta ini menguatkan urgensi transformasi energi bersih di Indonesia, tidak hanya sebagai komitmen iklim global, tetapi juga sebagai strategi pembangunan berkelanjutan.



Gambar 1. 1 Grafik Emisi GRK Indonesia per Sektor (WRI – *Climate Watch*) 2020-2023

Sumber: *Climate Watch* (2023)

Sebagaimana dinyatakan dalam Keputusan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Nilai Ekonomi Karbon, komitmen Indonesia untuk menurunkan emisi karbon menjawab urgensi ini. Regulasi ini memperkuat pendekatan pasar dalam pengendalian emisi dan mendorong perubahan cara pandang terhadap emisi menjadi instrumen ekonomi. Fenomena paling signifikan adalah peluncuran Bursa Karbon Indonesia (IDXCARBON) pada 26 September 2023, yang menjadi tonggak penting dalam komitmen dekarbonisasi Indonesia untuk mencapai target *Net Zero Emission* pada tahun 2060 atau lebih cepat (IDX, 2023). Peran strategis IDXCARBON semakin terlihat dari berbagai capaian konkret. Hingga Juli 2025, platform ini telah mencatat total volume perdagangan sebesar 1.599.325 Ton CO₂e dengan nilai transaksi mencapai Rp 77,95 miliar (IDX, 2025).

Kebijakan ini juga didukung oleh pematangan implementasi Penerapan Pajak Karbon sebagaimana diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP) semakin mendukung strategi ini. Sebagai landasan kebijakan pajak karbon, pemerintah menciptakan sistem perdagangan karbon pada tahun 2021. Pemerintah Indonesia telah menunda penerapan pajak karbon, yang awalnya dijadwalkan berlaku pada 1 April 2022, hingga tahun 2025. Pada saat itu, pajak karbon akan diterapkan terutama pada pembangkit listrik tenaga batubara (PLTU) menggunakan skema *cap-and-tax* dan tarif sebesar Rp30 per kilogram CO₂e (Kementrian ESDM, 2025). Serta adanya penerbitan Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI) versi 2 oleh OJK (OJK, 2025). Kombinasi inisiatif pasar dan kebijakan

fiskal ini mendorong perusahaan energi untuk mengintegrasikan strategi keberlanjutan dalam model bisnis mereka agar tetap kompetitif.

Sebagai hasil dari implementasi kerangka kerja tersebut, kebijakan nasional Indonesia menunjukkan respons yang kuat dalam menekan emisi. Dengan menargetkan 91 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pemerintah mendorong pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK) melalui mekanisme pasar (IDXChannel, 2025). Laporan kinerja Kementerian ESDM (2024) menjelaskan bahwa sektor energi memberikan kontribusi terbesar terhadap pencapaian reduksi emisi GRK nasional. Prestasinya diproyeksikan mencapai 103,95% dari target pada tahun 2024 dan ditargetkan menurunkan emisi hingga 358 juta Ton CO₂e sebagai bagian dari komitmen *Nationally Determined Contribution* (NDC) (Kementerian ESDM, 2024)

Transformasi regulasi dan ekspektasi pasar tersebut mengubah cara investor menilai perusahaan, di mana fokus tidak lagi terbatas pada keberhasilan finansial perusahaan, tetapi juga pada seberapa baik perusahaan dapat mengendalikan risiko lingkungan dan memanfaatkan peluang transisi energi (Xie, 2024). Kerangka regulasi dan dinamika pasar inilah yang pada akhirnya menentukan pengukuran *Financial sustainability* yang menjadi indikator utama daya tahan perusahaan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis (Xie, 2024). *Financial sustainability* menjadi indikator kunci dalam menilai kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Indikator ini mencerminkan tidak hanya profitabilitas bisnis saat ini tetapi juga kesiapannya dalam menghadapi risiko lingkungan, perubahan pasar, dan

tuntutan regulasi di masa depan (Gleißner *et al.*, 2022). Bagi investor, tingkat *Financial sustainability* yang tinggi menjadi sinyal bahwa perusahaan mampu mempertahankan nilai dan stabilitasnya, sehingga mendukung keputusan investasi yang lebih aman dan berkelanjutan. Dari perspektif manajemen, *Financial sustainability* penting untuk merancang strategi jangka panjang, mengalokasikan sumber daya secara efektif, dan mendorong inovasi yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan (Xu *et al.*, 2020). Dengan demikian, *Financial sustainability* bukan sekadar ukuran keuangan, melainkan juga refleksi integrasi praktik tata kelola yang baik, strategi mitigasi risiko, dan kesiapan perusahaan dalam menghadapi transisi menuju ekonomi rendah karbon

Sejalan dengan pentingnya *Financial sustainability* perhatian akademisi dan praktisi kini berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhinya, terutama variabel keberlanjutan seperti ESG *disclosure*. Pengungkapan ESG dianggap sebagai sinyal kualitas manajemen risiko, transparansi, dan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan. ESG *disclosure* juga berfungsi sebagai proksi kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko transisi energi, perubahan regulasi, dan tuntutan sosial, sehingga pemahaman mengenai pengaruhnya penting untuk memastikan bahwa strategi keberlanjutan benar-benar diterjemahkan menjadi peningkatan *Financial sustainability* (Aydoğmuş *et al.*, 2022).

Hasil penelitian empiris mengenai pengaruh ESG *disclosure* terhadap *Financial sustainability* menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa studi menemukan pengaruh positif, mendukung teori sinyal, yang menyatakan bahwa

pengungkapan ESG yang kuat menunjukkan manajemen risiko yang efektif dan meningkatkan kepercayaan investor, dan akses perusahaan terhadap pembiayaan berkelanjutan (Friede *et al.*, 2015; Aydoğmuş *et al.*, 2022; Wong *et al.*, 2025). Sebaliknya, penelitian (Behl *et al.*, 2022) dan (Ittipornpaisarn & Sae-Lim, 2025) menunjukkan bahwa di pasar negara berkembang, pengaruh pengungkapan ESG terhadap keberlanjutan finansial cenderung lemah atau tidak signifikan karena masih dipandang sebagai biaya tambahan. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya *threshold effect*, di mana ESG *disclosure* baru berdampak positif terhadap Profitabilitas dan *Financial sustainability* setelah mencapai tingkat tertentu, menekankan pentingnya konsistensi pengungkapan dan dukungan regulasi, khususnya di sektor energi yang rentan terhadap kritik lingkungan dan volatilitas harga komoditas energi (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021; Taddeo *et al.* 2024; Loong *et al.*, 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa efektivitas ESG *disclosure* dalam memperkuat *Financial sustainability* tergantung pada konsistensi pengungkapan, dukungan regulasi, serta konteks industri.

Selain ESG *disclosure*, Intensitas emisi karbon menjadi faktor penting yang mempengaruhi *Financial sustainability*. Variabel ini menghitung emisi gas rumah kaca suatu perusahaan dalam kaitannya dengan pendapatan atau outputnya, sehingga menjadi indikator risiko transisi energi dan kepatuhan regulasi (Zheng & Jin, 2023). Tingkat emisi yang tinggi dapat menimbulkan biaya tambahan, penalti regulasi, dan risiko reputasi, sedangkan pengelolaan emisi yang baik meningkatkan efisiensi operasional, citra perusahaan, serta

persepsi positif investor. Selain penting dari sudut pandang lingkungan, emisi karbon juga strategis untuk menjaga keberlangsungan finansial dan mendukung stabilitas perusahaan di jangka panjang (Luo & Tang, 2014; Ibishova *et al.*, 2024)

Hasil penelitian mengenai pengaruh emisi karbon terhadap *Financial sustainability* menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa studi menemukan bahwa emisi karbon rendah berpengaruh positif terhadap *Financial sustainability* karena pengelolaan emisi, hal ini meningkatkan persepsi pasar dan mengirimkan sinyal positif kepada investor (Wang *et al.*, 2021; Zheng & Jin, 2023; Carrisa & Mutasowifin, 2025). Sebaliknya, emisi karbon tinggi dapat berdampak negatif, karena investor melihatnya sebagai potensi biaya tambahan yang menurunkan persepsi keberlanjutan (Dewantoro & Hasnawati, 2024). Penelitian Włodarczyk *et al.*, (2024) juga melaporkan hubungan negatif antara emisi karbon dan kinerja finansial pada perusahaan pencemar berat, terutama selama periode krisis seperti COVID-19. Kurnia *et al.* (2020) menambahkan bahwa dampak negatif ini semakin nyata jika praktik tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan tidak memadai, menunjukkan bahwa hubungan antara emisi karbon dan *Financial sustainability* tidak selalu seragam dan bergantung pada karakteristik perusahaan atau sektor. Namun, penelitian Busch *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa emisi karbon tinggi justru menghasilkan kinerja keuangan lebih baik, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Hasil yang tidak konsisten ini memberi ruang untuk meneliti kembali hubungan tersebut dengan pendekatan yang lebih komprehensif, yakni dengan

menambahkan variabel mediasi. Variabel mediasi dapat menjelaskan bagaimana atau mengapa hubungan antara variabel independen dan dependen terjadi (Deni *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini, Profitabilitas dipilih karena memainkan peran penting dalam menjelaskan proses bagaimana perilaku berkelanjutan diubah menjadi kinerja keuangan,

Profitabilitas dapat menjelaskan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan efektivitas manajemen. Sebagai mediator, Profitabilitas berfungsi sebagai jembatan yang menjelaskan bagaimana *ESG disclosure* dan Intensitas emisi karbon berdampak pada *Financial sustainability*, yang mana pengungkapan ESG yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan investor yang kemudian mendorong Profitabilitas, dan pada akhirnya memperkuat *Financial sustainability* (Chen *et al.*, 2023; Zhang *et al.*, 2024). Sebaliknya, intensitas emisi yang tinggi dapat menimbulkan biaya dan risiko yang menekan Profitabilitas, sehingga melemahkan keberlanjutan finansial perusahaan (Zheng & Jin, 2023; Gao *et al.*, 2024)

Meskipun Profitabilitas diakui perannya, penelitian yang secara simultan menguji pengaruh *ESG disclosure* dan Intensitas emisi karbon terhadap *Financial sustainability* dengan Profitabilitas sebagai variabel mediasi di sektor energi Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian seringkali melihat variabel ini secara terpisah, sehingga pemahaman mengenai mekanisme mediasi ini belum terbangun secara kuat. Klaim ini didukung oleh kecenderungan literatur yang ada, di mana peran mediasi Profitabilitas lebih sering diuji secara terpisah untuk pengaruh ESG (Zhang *et al.*, 2024; Al Azizah

& Haron, 2025; Machmuddah *et al.*, 2025) dan intensitas karbon (Liu *et al.*, 2023; Zheng & Jin, 2023; Gao *et al.*, 2024), daripada diuji sebagai mekanisme gabungan dalam satu model integratif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif untuk mengisi kekosongan literatur tersebut, sekaligus memberikan bukti empiris yang relevan bagi konteks transisi energi di Indonesia.

Pemilihan perusahaan sektor energi sebagai subjek penelitian didasarkan pada kontribusi signifikan sektor ini terhadap emisi karbon nasional serta eksposurnya terhadap kebijakan dekarbonisasi. Pentingnya fokus tersebut diperkuat oleh data emisi nasional yang menunjukkan peningkatan kontribusi sektor energi sekaligus posisinya sebagai penyumbang terbesar dalam pencapaian target reduksi emisi GRK (*Climate Watch*, 2022; Kementerian ESDM, 2024)

Periode 2020-2024 dipilih karena mencakup fase krusial yang diawali oleh disrupsi pandemi COVID-19 yang memengaruhi Profitabilitas, dilanjutkan dengan penguatan kebijakan transisi energi, hingga peluncuran Bursa Karbon Indonesia pada akhir 2023. Pandemi COVID-19 terbukti berdampak signifikan terhadap kinerja dan Profitabilitas perusahaan sektor energi secara global (Susilowati *et al.*, 2023). Sementara itu peluncuran IDX Carbon pada 26 September 2023 menjadi tonggak penting dalam komitmen dekarbonisasi Indonesia menuju *Net Zero Emission* (IDX, 2023) Rentang waktu ini juga didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap, mengingat laporan tahunan periode 2025 belum tersedia saat penelitian ini dilakukan, sehingga

memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap respons perusahaan terhadap dinamika regulasi terbaru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini sangat penting karena akan membantu menjelaskan bagaimana praktik keberlanjutan dan keberlanjutan finansial saling terkait melalui fungsi mediasi Profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dengan judul "**Pengaruh ESG *Disclosure* dan Intensitas Emisi Karbon terhadap *Financial Sustainability* dimediasi Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Energi di BEI 2020-2024**". Secara teoretis, penelitian ini akan memberikan bukti empiris mengenai peran mediasi Profitabilitas. Secara praktis, hasilnya diharapkan dapat menjadi panduan strategis bagi manajer, investor, serta regulator.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan gambaran latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ESG *disclosure* berpengaruh terhadap *Financial sustainability* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
2. Apakah Intensitas emisi karbon berpengaruh terhadap *Financial sustainability* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
3. Apakah ESG *disclosure* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
4. Apakah Intensitas emisi karbon berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?

5. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial sustainability* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
6. Apakah ESG *disclosure* berpengaruh terhadap *Financial sustainability* dengan Profitabilitas sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?
7. Apakah Intensitas emisi karbon berpengaruh terhadap *Financial sustainability* dengan Profitabilitas sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ESG *disclosure* terhadap *Financial sustainability* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh Intensitas emisi karbon terhadap *Financial sustainability* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh ESG *disclosure* terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh Intensitas emisi karbon terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial sustainability* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

6. Untuk mengetahui pengaruh ESG *disclosure* terhadap *Financial sustainability* dengan Profitabilitas sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
7. Untuk mengetahui pengaruh Intensitas emisi karbon terhadap *Financial sustainability* dengan Profitabilitas sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh ESG *disclosure* dan Intensitas emisi karbon terhadap *Financial sustainability* pada perusahaan sektor energi, serta penelitian ini akan memberikan bukti empiris mengenai peran mediasi Profitabilitas dalam menjembatani hubungan antara variabel. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam memahami bagaimana kinerja lingkungan dapat bertransformasi menjadi ketahanan finansial jangka panjang di era transisi energi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi civitas akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang praktik ESG dan emisi karbon dapat memengaruhi keberlanjutan finansial perusahaan melalui peran Profitabilitas. Penelitian ini dapat menjadi referensi maupun rujukan untuk penelitian selanjutnya disamping sebagai penambah wawasan.

b. Bagi perusahaan dan investor

Investor dapat menggunakan hasil penelitian untuk menilai perusahaan berdasarkan kinerja berkelanjutan serta untuk memilih perusahaan yang aman dan baik untuk investasi jangka panjang. Temuan penelitian dapat membantu manajemen bisnis memahami pentingnya pengungkapan ESG dan pengelolaan emisi karbon ke dalam model bisnis inti. Penelitian ini menunjukkan bahwa langkah tersebut bukan sekadar biaya, melainkan strategi bisnis untuk merancang bisnis yang berkelanjutan.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya bisnis yang peduli lingkungan cenderung lebih sehat secara finansial. Hal ini bisa mendorong publik untuk mendukung perusahaan yang bertanggung jawab dan menuntut transparansi, khususnya di sektor energi.